

REPRESENTASI OBJEKTIVIKASI SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI DUNIA MAYA DALAM FILM LIKE AND SHARE

(Analisis Wacana Kritis Sarah Mills)

Afdholul Arrozy¹, Dewi Sri Andika Rusmana², Muchamad Rizqi³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

arrozy02@gmail.com, dewirusmana@untag-sby.ac.id, muchamadrizqi@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi objektifikasi seksual terhadap perempuan di dunia maya yang ditampilkan dalam film Like and Share karya Gina S. Noer. Film ini dipilih karena secara eksplisit menggambarkan isu eksploitasi seksual, penyebaran konten intim tanpa izin, dan dampaknya terhadap perempuan di era digital. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek dalam teks, relasi kuasa, serta keterkaitannya dengan struktur sosial yang lebih luas. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana makna mengenai tubuh perempuan dan seksualitas dikonstruksi serta diproduksi melalui bahasa film. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam film direpresentasikan sebagai objek seksual melalui tatapan kamera, narasi karakter, serta dinamika sosial media dalam cerita. Namun, demikian, film ini juga memposisikan perempuan sebagai subjek aktif yang mengalami kesadaran dan melakukan perlawanan terhadap bentuk-bentuk objektifikasi tersebut. Dengan demikian, Like and Share tidak hanya mereproduksi makna dominan seputar seksualitas perempuan, tetapi juga menawarkan ruang kritik dan refleksi terhadap budaya digital yang patriarkal.

Kata Kunci: Objektifikasi seksual, Representasi, Perempuan, Dunia Maya, Sara Mills

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of sexual objectification of women in cyberspace as depicted in the film Like and Share, directed by Gina S. Noer. The film was chosen for its explicit portrayal of sexual exploitation, non-consensual distribution of intimate content, and its impact on women in the digital era. The research applies Sara Mills Model of Critical Discourse Analysis, which focuses on subject positioning within texts, power relations, and their connection to broader social structures. Stuart Hall theory of representation is used to explore how meanings surrounding women's bodies and sexuality are constructed and produced through cinematic language. The findings reveal that women in the film are portrayed as sexual objects through the camera gaze, character narratives, and the influence of social media. However, the film also positions women as active subjects who develop awareness and resist various forms of objectification. Thus, Like and Share not only reproduces dominant meanings regarding female sexuality but also creates a space for critique and reflection on patriarchal digital culture.

Keywords: Sexual Objectification, Representation, women, cyberspace, Sara Mills

A. PENDAHULUAN

Objektivikasi dalam konteks kehidupan perempuan menggambarkan bagaimana objektivikasi diartikan sebagai tindakan di mana perempuan diperlakukan sebagai kumpulan bagian tubuh yang dihargai terutama untuk konsumsi orang lain (Ross, 2012). Perempuan sering dianggap sebagai objek yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seksual orang lain, terutama pria. Objektivikasi terjadi ketika seseorang dianggap rendah derajatnya atau dijadikan sebagai objek atau komoditas melalui interaksi sosial, seperti situasi di mana mereka dibeli atau dijual (Syarifah, 2006). Bartky dalam bukunya menjelaskan bahwa objektivikasi seksual melibatkan dua orang yaitu satu yang mengobjektivikasi dan satu yang menjadi objek. (Bartky, 1990). Contohnya, perempuan sering menerima komentar melecehkan di media sosial. Komentar-komentar ini sering kali berfokus pada bagian tubuh mereka dan dijadikan objek fantasi oleh pengguna internet. Hal ini menempatkan perempuan dalam budaya di mana tubuh mereka sering kali menjadi pusat perhatian dan selalu berpotensi untuk dijadikan objek (Razan & Erowati, 2021). Namun, perempuan dapat mengalami kepuasan erotis dari tubuhnya sendiri dan menghargainya sebagai objek yang indah untuk dipandang. Seorang wanita mungkin melihat dirinya dari sudut pandang pria, yang mengakibatkan dirinya menjadi sasaran objektivikasi dan menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas.

Komodifikasi tubuh perempuan sering terjadi dalam media massa hal ini didukung dalam penelitian Andrine Prima Afneta yang mengatakan perempuan dianggap sebagai barang dagangan secara langsung dalam industri hiburan atau secara tidak langsung melalui representasi mereka dalam media yang digunakan untuk memasarkan produk dan layanan (Afneta, 2018). Hal ini terjadi karena mayoritas sudut pandang dalam media didominasi oleh perspektif laki-laki. Alasan di balik komodifikasi media sering kali diklaim bahwa perempuan yang terlibat sendiri merasa nyaman atau mendapat keuntungan dari eksposur mereka di pasar media.

Fenomena tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan gender yang dibangun secara sosial atau budaya. Ketidakadilan gender terjadi ketika hubungan antara laki-laki dan

perempuan tidak seimbang, merugikan, bahkan mengorbankan satu pihak dalam prosesnya (Rokhmansyah, 2016, hal. 17). Ketidaksetaraan yang dialami perempuan tergambar dalam media karena perempuan selalu dinilai sebagai objek yang memiliki daya tarik komersial dan dijadikan sebagai barang dagangan yang bernilai tinggi. sehingga dapat meningkatkan popularitas rating dan menghasilkan keuntungan (Surahman et al., 2020).

Dalam industri perfilman, fenomena tersebut mengilhami penggunaan objektifikasi seksual pada perempuan sebagai tema yang disampaikan kepada penonton. Hal ini karena film berperan sebagai cermin dari berbagai realitas sosial yang tengah terjadi, seperti kekerasan seksual, eksploitasi perempuan dan anak, diskriminasi. Realitas media bisa berupa simbol atau tanda yang ada dalam konten produk media massa. Ini mengindikasikan bahwa realitas media terdiri dari simbol-simbol yang terkandung dalam isi suatu karya media (Prasetya & Suprapto, 2020). Film juga berfungsi sebagai bentuk protes terhadap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, dengan harapan bahwa melalui karya film yang dihasilkan, dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat (Savitri & Putri, 2024).

Film dapat mempengaruhi pandangan pada sesuatu hal yang akhirnya dapat membuat konstruksi pada masyarakat. Film juga tidak bersifat netral dan mengandung pesan yang dapat mengkontruksikan realitas. Bukan hanya sebagai sarana hiburan, namun juga dapat dijadikan sebagai alat menyampaikan pesan, ideologi, atau misi melalui suguhan visual, adegan, dan dialog (Surahman et al., 2020). Dalam film juga sering menampilkan ketidaksetaraan gender antara pria dan wanita. Peran perempuan dalam film sering kali digambarkan sebagai sosok yang rentan, kurang memiliki kekuatan, dan terperangkap dalam peran yang tertindas. Seringkali, karakter perempuan digambarkan sebagai korban atas tindakan yang dilakukan oleh karakter laki-laki.

Like and Share film yang di sutradari oleh Gina S Noer mengangkat isu *revenge porn* yang ramai terjadi belakangan ini. Film ini rilis pada 8 Desember 2023 selain itu film *Like and Share* juga ditayangkan dalam festival film internasional Rotterdam dan ditayangkan di Red Lotus Asian Film Festival. Film *Like and Share* sendiri berhasil memenangkan penghargaan Asian Film Festival 2023 di Osaka. *Grand Prix (Best Picture)*, penghargaan yang berhasil diraih oleh film *Like and Share*. film *Like and Share* sendiri satu satunya perwakilan Indonesia yang

memperebutkan penghargaan *Best Picutre* di Osaka, Jepang. Dalam film ini Gina S Noer ingin menampilkan isu bagaimana perempuan jadi pihak yang dirugikan dari *revenge porn*. Perempuan seakan dibuat tak berdaya oleh keadaan dimana Sarah sebagai korban tidak mendapatkan keadilan.

Dalam film "*Like and Share*", kompleksitas realitas efek objektivikasi seksual terhadap perempuan disajikan dengan jelas selama 120 menit. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan menjadi korban dan mengalami stigma yang merusak dari masyarakat setelah mengalami tindakan tersebut. Salah satu adegan yang mencerminkan hal ini adalah saat Lisa menemui Devan untuk mengakui bahwa dia yang telah menyebarkan video porno Sarah. Dalam adegan ini, Devan terus menyangkal dan berkata, "Dimana-mana yang hancur itu hidup cewek, bukan hidup cowok". Adegan tersebut mengangkat isu bagaimana perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual sering kali harus menghadapi stigma dan trauma yang merusak kehidupan sehari-hari mereka. Film ini menampilkan bagaimana perempuan dipandang, perempuan hanya sebagai objek dan stigma buruk dari masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang video pornonya tersebar menganggap perempuan tersebut tidak baik. Narasi yang seringkali disajikan cenderung berusaha untuk menjadikan perempuan sebagai objek yang dipandang dari dan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka(Amirah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan dari sarah mills menampilkan perempuan dalam teks, novel, gambar, foto atau berita. Mengamati prevalensi kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban kekerasan dan sejalan dengan fokus penelitian, tindakan penulis adalah melakukan analisis kritis terhadap peragaan busana, mengidentifikasi Sara Mills sebagai model yang paling pantas untuk mendapat kritik yang tajam. Dalam karyanya, Sara Mills menitikberatkan pada cara perempuan ditempatkan dalam konteks tertentu. Menurut Eriyanto, pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan pada posisi tokoh yang tergambar dalam cerita. Posisi-posisi ini, yang melibatkan siapa yang menjadi subjek yang menceritakan dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan, akan membentuk struktur teks dan cara di mana makna diterapkan secara

keseluruhan dalam teks tersebut (Eriyanto, 2001). Analisis wacana kritis Sara Mills memeliki keunikan dimana menganalisis subjek, objek dan penonton.

Hal yang menarik untuk diteliti dari film *Like and Share* adalah bagaimana film tersebut mengangkat isu yang sering terjadi. Perempuan seringkali menjadi objek seksual di dunia maya. Objektivikasi ini sering kali merugikan perempuan dan membahayakan perempuan. Peneliti menggunakan objek ini untuk mengkritisi bagaimana wanita hanya dijadikan objek seksual berdasarkan model wacana Sara Mills, posisi subjek-objek mengacu pada bagaimana tokoh-tokoh dalam film ditempatkan dalam hubungan kuasa dan representasi. Subjek adalah orang yang memiliki kekuatan atau kontrol, sedangkan objek adalah yang menjadi sasaran kekuasaan atau representasi. Dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis bagaimana tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki dalam film "*Like and Share*" ditempatkan dalam posisi subjek atau objek. Dengan demikian, peneliti dapat menyoroti bagaimana perempuan sering kali menjadi objek seksual atau diposisikan dalam peran yang merugikan dalam dunia maya, sementara laki-laki mungkin memiliki kekuatan atau kontrol yang lebih besar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Representasi Stuart Hall

Stuart Hall membahas isu-isu hegemoni dan studi budaya. Hall memandang penggunaan bahasa beroperasi dalam kerangka kekuasaan, Lembaga, dan politik/ekonomi. Pandangan ini menghasilkan seseorang sebagai produsen dan konsumen budaya pada waktu yang sama. Hall juga mengungkapkan representasi tidak hanya memproduksi makna, tetapi juga pertukaran makna melalui bahasa atau gambar sebagai simbol. Hall menjelaskan bahwa sebuah konten dapat diartikan secara berbeda-beda dan tidak ada jaminan sebuah konten akan dipahami sesuai dengan maksud pembuatnya. Pada saat yang sama, konsumen akan melakukan proses penafsiran di mana mereka memberikan makna pada representasi berdasarkan konteks sosial, pengalaman, dan budaya mereka (Hall, 2011). Stuart Hall memperkenalkan tiga konsep umum untuk menjelaskan bagaimana

bahasa merepresentasikan makna. Kita bisa menyebutnya sebagai pendekatan intensional, pendekatan konstruktivis atau konstruktivis, dan pendekatan reflektif (Hall, 2011).

Secara umum, teori representasi memaparkan bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya dihasilkan di dunia. Makna dan pemahaman ini dikomunikasikan dan dipertahankan melalui simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang dibuat dapat membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, representasi memainkan peran yang sangat penting dalam studi budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Stuart Hall, "Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya" (Hall, 2011).

2. *New Media*

Media massa berkembang pesat dengan adanya media baru yang mencapai khalayak yang lebih luas. Sejak era 1960-an, istilah "*New Media*" digunakan untuk merujuk pada berbagai teknologi komunikasi yang terus berkembang. Menurut Denis McQuail, ciri utama dari media baru melibatkan interkoneksi antar media, kemampuan individu untuk mengakses dan berbagi pesan secara pribadi, komunikasi dalam jaringan hubungan, fungsi yang transparan, dan ketersediaan di berbagai lokasi (Downing et al., 2004).

Hal ini mendorong individu untuk mengembangkan pemahaman baru dan berpartisipasi dalam lingkungan yang demokratis, memberikan kemampuan interaktif, dan berpusat pada kebutuhan masyarakat. Media baru, khususnya Internet, mampu mendeteksi perubahan tren yang akan mempengaruhi komunikasi resmi. Internet adalah salah satu contoh media baru yang berpengaruh besar terhadap cara orang berinteraksi satu sama lain. Internet memainkan peran penting dalam membentuk jaringan global karena memungkinkan komunikasi lintas wilayah. Internet memfasilitasi komunikasi dan koneksi ke berbagai wilayah di seluruh dunia, menjadi alat yang diperlukan bagi masyarakat umum dan menggantikan ketergantungan pada komputer sebagai satu-satunya sarana untuk mengaksesnya.

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film berfungsi sebagai media komunikasi audio visual yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Sifatnya yang menggunakan audio visual membuat film dianggap sebagai media komunikasi massa yang kuat untuk mempengaruhi khalayak umum. Alasannya karena film memiliki potensi untuk mencapai khalayak luas, terutama pada kalangan anak muda, dan oleh karena itu para ahli menganggap film berpotensi memengaruhi aspek moral masyarakat (Sobur, 2018).

Menurut Defleur dan McQuail dalam jurnal Kustiawan menjelaskan, komunikasi massa adalah proses di mana pengirim pesan menggunakan media untuk menyebarkan informasi secara luas dan berkelanjutan, dengan tujuan membangun makna yang diperlukan dan mempengaruhi audiens dalam skala besar, yang tidak dapat dicapai dengan cara komunikasi lainnya (Kustiawan et al., 2022).

Film menjadi wadah di mana interaksi antara pembuat film, masyarakat, dan realitas sosial terjadi. Melalui narasi dan visualisasi, film merefleksikan pengalaman sosial yang terjadi dan sekaligus membentuk pemahaman baru tentang realitas bagi audiens. Film mengkonstruksi realitas dengan memanfaatkan simbol dan teks audio visual. Elemen seperti adegan, dialog, dan *setting* berfungsi sebagai tanda yang mengandung makna tertentu, sehingga membentuk narasi yang meyakinkan.

Effendy menyebutkan film memiliki empat fungsi, yaitu: edukatif, informatif, hiburan dan persuasif (Rizal, 2016). Keempat fungsi film tersebut disampaikan kepada penonton melalui narasi yang dibungkus yang dimana didalamnya terdapat wacana yang bersembunyi. Film menggabungkan unsur-unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan tema, pesan, dan makna yang akan disampaikan, sedangkan unsur sinematik meliputi Teknik visual dan audio yang digunakan untuk menyusun alur cerita (Pratista, 2017).

4. Objektifikasi Seksual Pada Perempuan

Teori objektifikasi pertama kali dipelopori oleh Barbara Fredrickson & Tomi-Ann Roberts, teori ini muncul untuk menjelaskan dan menunjukkan kecenderungan umum yang mengasosiasikan wanita dengan tubuh mereka yang menyebabkan dampak negatif pada citra dari tubuh Wanita (Marietha et al., 2022). Objektifikasi muncul dari adanya

objektifikasi seksual yang terjadi ketika seseorang memandang perempuan dengan memisahkan tubuh mereka dari kepribadian atau identitas mereka. Dalam hal ini, penilaian terhadap tubuh perempuan ditentukan oleh pandangan orang lain daripada pandangan perempuan itu sendiri. Akibatnya penampilan fisik yang tampak seperti warna kulit dan ukuran tubuh menjadi lebih penting daripada aspek fisik yang tidak tampak seperti sifat dan pengetahuan. Fredrickson & Roberts dalam (Marietha et al., 2022) menjelaskan ketika perempuan dijadikan sasaran objektifikasi, mereka diperlakukan sebagai objek dengan tujuan memenuhi hasrat dan kesenangan orang lain. Perempuan yang diobjektifikasi tidak dipandang sebagai manusia seutuhnya, mereka dipandang kurang dalam kapasitas mental, moral dan dipandang kurang kompeten.

Objektivasi seksual muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, di ruang publik maupun pribadi. Kozee dalam jurnal Marietha menjelaskan objektifikasi seksual terhadap perempuan merupakan representasi ketidakadilan dimana perempuan direduksi menjadi objek yang berfungsi untuk memuaskan Hasrat atau kebutuhan orang lain tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan (Marietha et al., 2022). Kozee dalam jurnal Marietha menyebutkan contoh objektifikasi seksual yaitu diantaranya komentar seksual, tatapan objektif, evaluasi tubuh, dan rayuan seksual yang tidak diinginkan (Marietha et al., 2022). Komentar seksual dan rayuan seksual sering terjadi di media sosial. Komentar seksual mengandung ucapan yang bersifat cabul atau merendahkan seseorang berdasarkan seksualitasnya sedangkan rayuan seksual bertujuan untuk menarik perhatian seseorang secara seksual.

5. Wacana Kritis Sara Mills

Menurut Mills dalam buku analisis teks media karya Alex Sobur, mengatakan analisis wacana bertujuan untuk mengeksplisitkan morma-norma dan aturan-aturan bahasa yang implisit (Sobur, 2018). Dalam analisis ini kita mencoba untuk mengidentifikasi koneksi antara cara bahasa yang digunakan dalam berbagai keadaan sosial budaya dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan masyarakat dan budaya itu sendiri (Rohana & Syamsuddin, 2015). Menurut Mills dalam buku analisis teks media karya Alex Sobur, mengatakan analisis wacana bertujuan untuk mengeksplisitkan morma-norma dan

aturan-aturan bahasa yang implisit (Sobur, 2018). Dalam analisis ini kita mencoba untuk mengidentifikasi koneksi antara cara bahasa yang digunakan dalam berbagai keadaan sosial budaya dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan masyarakat dan budaya itu sendiri (Rohana & Syamsuddin, 2015).

Sara Mills membagi analisis wacana kritis menjadi tiga tingkatan. Yaitu, tingkatan kata yang mencakup penelusuran seksisme dalam bahasa dan pemaknaannya. Tingkat kalimat, melibatkan pemeriksaan elemen-elemen seperti penamaan, pelecehan terhadap wanita, penggunaan belas kasihan, merendahkan dan penghalusan dalam wacana. Tingkat wacana, melibatkan penelitian lebih lanjut terhadap karakter, peran, fragmentasi, vokalisasi, dan skema dalam wacana untuk memahami bagaimana seksisme dan peran gender dijelaskan dalam konteks yang lebih luas. Menurut Eriyanto, model analisis wacana kritis sara mills melihat pada posisi tokoh yang ditampilkan dalam cerita, Posisi-posisi ini, dalam konteks siapa yang menjadi subjek menceritakan dan siapa yang menjadi objek menceritakan, akan membentuk bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diaplikasikan dalam teks secara menyeluruh (Eriyanto, 2017). Dalam hal ini, penentuan siapa yang bertindak sebagai narator dan siapa yang menjadi fokus penceritaan akan memengaruhi cara teks tersebut disusun dan bagaimana interpretasi makna diterapkan di seluruh teks.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis. Paradigma penelitian berfungsi sebagai cara pandang untuk membentuk peneliti melihat, memahami, dan menginterpretasi fenomena yang diteliti. Paradigma memiliki dua sifat yaitu membatasi pandangan peneliti dan selektif (Kriyantono, 2020). Paradigma kritis mengungkap bahwa realitas yang dialami bukanlah cerminan objektif dari dunia, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan historis, sosial, budaya, dan ekonomi. Menurut pandangan epistemologi, paradigma kritis menjadikan hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti menjadi terikat oleh nilai tertentu (Kriyantono, 2020). Menurut Stuart Hall dalam buku

Eriyanto berpendapat bahwa paradigma kritis di pengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem dominasi (Eriyanto, 2017).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Creswell dalam bukunya Sugiyono mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan suatu proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Mengacu pada klasifikasi Creswell, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu jeni penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2022).

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah *scene-scene* dari film *Like and Share* yang menggambarkan objektivikasi seksual pada perempuan. Seperti, komentar seksual, tatapan objektif, evaluasi tubuh, dan rayuan seksual sedangkan untuk data sekunder Data sekunder yang penulis gunakan berupa buku, artikel jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipasi pasif. Dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2022). Sedangkan untuk cara dokumentasi peneliti menngunakan metode dokumentasi visual dengan cara mengambil tangkapan layar dari adegan yang menampilkan tindakan objektivikasi perempuan dan pelecehan seksual verbal atau non-verbal. Data dokumentasi yang diperoleh kemudian di kelompokan dalam sebuah file dan disimpan dalam format PNG.

D. TEMUAN

Objektifikasi muncul dalam berbagai adegan yang melibatkan tokoh utama maupun tokoh pendukung, serta relasi sosial yang terjadi dalam ranah digital dan dunia nyata. Melalui pendekaran analisis wacana kritis Sara Mills, objektifikasi ini dapat dianalisis berdasarkan

bagaimana perempuan dalam struktur wacana, menjadi landasan dalam menampilkan bentuk objektifikasi.

Perekaman dan penyebaran konten seksual tanpa persetujuan, ini merupakan salah satu bentuk objektifikasi yang terjadi dalam film *Like and Share*. Hal tersebut ditampilkan melalui kasus yang dialami oleh tokoh Sarah. Dia menjadi korban penyebaran video porno yang direkam oleh tokoh Devan tanpa persetujuan. Video tersebut disebarluaskan ke media sosial yang menjadikan tubuh Sarah sebagai objek tontonan publik. Dalam wacana ini, perempuan ditempatkan sebagai objek pasif yang tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri, sedangkan laki-laki memegang kuasa penuh atas dirinya sendiri.

Sementara dalam bentuk tatapan objektif, hal ini memperlihatkan bagaimana tokoh Lisa dan Sarah menjadi tatapan seksual. Dalam beberapa adegan, tubuh perempuan ditampilkan melalui sudut kamera dari penglihatan laki-laki. Tatapan ini tidak hanya terjadi secara langsung dalam interaksi karakter, namun juga ditampilkan dalam dunia maya seperti ketika tokoh laki-laki menatap konten atau video yang memuat tubuh perempuan sebagai objek seksual.

Selanjutnya merupakan komentar seksua dan evaluasi tubuh di media sosial. Film *Like and Share* menampilkan bagaimana media sosial menjadi ruang terbuka bagi komentar seksual yang ditujukan pada perempuan. Penilaian terhadap penampilan fisik dan tubuh perempuan hanya sebatas objek visual. Dalam konteks ini, wacana yang berkembang di dunia maya cenderung memperkuat stereotip dan memperburuk relasi kuasa antar gender.

Film *Like and Share* juga menampilkan internalisasi objektifikasi oleh tokoh perempuan. Lisa sebagai tokoh perempuan menunjukkan gejala internalisasi terhadap objektifikasi yang ada di dunia maya. Lisa mengonsumsi konten seksual bukan sebagai bentuk kebebasan melainkan sebagai hasil dari tekanan emosional, ketidaktahuan, dan pencarian jati diri. Dalam kerangka analisis wacana kritis Sara Mills, hal ini menampilkan perempuan dapat terjebak dalam struktur wacana yang menempatkan mereka secara ambigu sebagai subjek sekaligus objek.

E. BAHASAN

Gina S Noer selaku sutradara dan penulis film *Like and Share* menjadikan dunia maya sebagai medium untuk menunjukkan representasi objektifikasi seksual, dimana citra

perempuan diproduksi, disebarluaskan, dan dinegosiasikan dalam konteks kekuasaan. Melalui tokoh Lisa, Sarah dan Mbak Vita yang ditampilkan sebagai korban objektifikasi seksual, Gina S Noer mengeksplorasi kerentanan perempuan terhadap praktik objektifikasi yang di lakukan oleh masyarakat. Representasi ini mengindikasikan posisi perempuan dalam relasi kuasa yang tercermin melalui pengalaman mereka di ranah sosial dan digital, sekaligus menyoroti bagaimana struktur sosial yang patriarkal turut mereproduksi praktik objektifikasi secara sistematis.

Dalam konteks film ini, representasi objektifikasi seksual tampak melalui kasus penyebaran video intim Sarah yang dilakukan oleh Devan tanpa izin. Peristiwa tersebut merepresentasikan bagaimana dunia maya menjadi tempat dalam menundukan tubuh perempuan sebagai objek visual yang dapat dikonsumsi, dokumentari, dan di eksplorasi. Proses ini sesuai dengan pandangan Hall bahwa representasi selalu terkait erat dengan kekuasaan karena yang memiliki kontrol terhadap simbol, memiliki kontrol terhadap makna (Hall, 2011).

Praktik objektifikasi ini semakin meresahkan dengan perkembangan media sosial yang begitu massif. Kurangnya pengawasan dan lemahnya penegakan hukum yang berlaku menyebabkan pelaku objektifikasi tidak mendapatkan sanksi yang tegas dan tetap berkeliaran bebas. Merujuk pada data KOMNAS Perempuan pada tahun 2024, jumlah kekerasan seksual berada di angka 17.305 kasus. Korban di dominasi oleh perempuan muda yang memiliki rentang usia 18-24 tahun, umumnya para korban masih duduk di bangku sekolah yaitu SMA/sederajat (Komnas, 2025). Dari data tersebut Gina S Noer selaku sutradara menampilkan tokoh Lisa dan Sarah sebagai anak SMA. Kedua tokoh tersebut merepresentasikan bagaimana Lisa dan Sarah terjebak kedalam praktik objektifikasi seksual pada perempuan.

Tokoh Lisa dan Sarah digambarkan sebagai remaja yang mengalami kebingungan identitas seksual di tengah paparan konten seksual digital. Representasi ini menunjukkan bahwa dunia maya bukan hanya ruang eksplorasi, tetapi juga tempat terjadinya objektifikasi, di mana tubuh perempuan direduksi menjadi objek seksual baik dalam konteks privat maupun publik. Dalam

pandangan Hall, makna-makna ini bukan bersifat netral atau alamiah melainkan hasil dari konstruksi sosial yang diproduksi melalui media (Hall, 2011).

Walaupun Lisa juga berjenis kelamin perempuan, dia tetap terlibat dalam praktik objektifikasi terhadap Mbak Vita. Hal ini tercermin dari perlakuannya yang menjadikan Mbak Vita semata-mata sebagai objek guna memenuhi Hasrat dan kesenangan pribadi. Perempuan yang di objektifikasi tidak dipandang sebagai manusia seutuhnya, mereka dipandang kurang dalam hal moral dan dianggap kurang bermartabat (Marietha et al., 2022).

Lisa yang mulai terobsesi dengan Mbak Vita mulai mencari informasi dan mengikuti aktivitas Mbak Vita. Secara kebetulan, Lisa bertemu Mbak Vita di sebuah toko roti yang kemudian menjadi awal dari kedekatan mereka berdua. Interaksi yang intens membuat Lisa semakin mengenal latar belakang dan masa lalu Mbak Vita. Melalui kedekatan ini, Lisa menyadari kesalahannya dalam memperlakukan Mbak Vita sebagai objek fantasinya belaka, sehingga menimbulkan rasa bersalah atas tindakannya yang mengabaikan aspek personal individu tersebut.

Mbak Vita, yang terlibat sebagai pemeran dalam video porno tersebut merupakan korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh mantan suaminya. Mbak Vita menceritakan, mantan suaminya yang ingin merekam aktivitas hubungan seksual mereka selama masih dalam ikatan pernikahan. Namun, setelah mereka berpisah, mantan suaminya menyebarkanluaskan rekaman tersebut ke media sosial dengan tujuan untuk merusak reputasi dan kehidupan pribadi Mbak Vita. Tersebarnya video tersebut membuat Mbak Vita dikucilkan dan diusir dari lingkungannya. Mbak Vita sebagai korban yang harusnya mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar malah mendapatkan hinaan dan dicap sebagai perempuan murahan yang video pornonya tersebar. Stigma ini lah yang membuat para korban kekerasan seksual merasa hina dan memperburuk keadaan psikis mereka. Stigma ini dapat terbentuk karena masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, masyarakat akan memandang posisi laki-laki berada di atas dan memegang kendali atas kaum perempuan (Israpil, 2017). Sehingga membuat keyakinan bahwa posisi perempuan selalu berada di bawah dan menimbulkan stigma yang dilakukan perempuan selalu salah (Latra Wijayanti & Suarya, 2023).

Kejadian yang di alami oleh Mbak Vita juga terjadi pada Sarah, dia terjerumus pada praktik objektifikasi ketika Sarah mulai mengenal Devan. Sarah jatuh hati kepada Devan yang memiliki umur lebih tua 10 tahun, Sarah terbuai oleh kalimat manis yang diutarakan Devan. Di awal hubungan Devan meminta Sarah untuk mengirimkan foto badannya dengan alasan untuk memastikan tubuh Sarah mengalami perubahan karena mengikuti pelatihan dengannya. Sarah yang masih polos tidak menyadari kejadian tersebut merupakan praktik objektifikasi, Sarah merasa hal itu merupakan bentuk kepedulian Devan kepadanya. Namun dibalik permintaannya itu Devan memiliki niat lain terhadap Sarah. Devan hanya memandang bagian tubuh Sarah yang menurutnya menarik.

Tepat pada hari ulang tahun Sarah ke-18, Devan mengajak Sarah menginap ke sebuah hotel untuk merayakan ulang tahunnya. Pada momen bahagia dan romantis tersebut membuat Devan ingin melakukan hubungan seksual dengan Sarah. Devan mulai memaksa Sarah dan memegang kendali pada saat itu. Meskipun Sarah berusaha menolak, dia tidak mempunyai kekuatan karena Devan telah berada di atas tubuhnya. Hal ini merepresentasikan bagaimana perempuan digambarkan sebagai individu yang lemah dan tidak mempunyai otoritas terhadap tubuhnya. Hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat yang berpegang pada budaya patriarki dimana pandangan laki-laki merupakan sosok yang mendominasi dan memandang perempuan sebagai sosok yang penurut (Restikawasti, 2019).

Pada akhir film ditunjukkan adegan Lisa dan Sarah membacakan satu persatu komentar yang ada di akun Youtube mereka. Semua komentar tersebut berisikan komentar seksual yang membicarakan tubuh Lisa dan Sarah. Momen ini terjadi setelah tersebarnya video porno Sarah, masyarakat menganggap ketika perempuan telah melakukan hubungan seksual maka perempuan tersebut tidak mempunyai harga diri dan pantas untuk mendapatkan perlakuan yang merendahkan perempuan

Terdapat petanda yang merepresentasikan bentuk- bentuk objektifikasi seksual pada perempuan pada adegan film *Like and Share*. Representasi tidak semata-mata mencerminkan realitas, melainkan proses konstruksi makna melalui bahasa, citra, dan simbol dalam suatu konteks budaya tertentu (Hall, 2011). Representasi objektifikasi seksual terhadap perempuan ditampilkan melalui adegan-adegan yang menunjukan penyebaran konten seksual tanpa

persetujuan dan membuat karakter perempuan menjadi sasaran objektifikasi laki-laki, baik secara langsung maupun melalui media digital. Representasi ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan sebagai komoditas visual yang dapat dikonsumsi secara bebas di dunia maya. Melalui lensa teori Stuart Hall, film *Like and Share* merepresentasikan perempuan bukan sebagai subjek aktif dalam narasi seksualitas mereka, melainkan sebagai objek pasif yang maknanya dikonstruksi oleh wacana yang beroperasi di ruang digital.

Adegan-adegan seperti komentar dimedia sosial yang bersifat merendahkan perempuan, penyebaran konten seksual, dan respon emosional tokoh perempuan terhadap hal tersebut, memperlihatkan representasi dalam film ini tidak hanya menggambarkan kenyataan tetapi juga mengkritisi sistem sosial yang melegitimasi kekerasan berbasis gender secara simbolik.

Dengan demikian film *Like and Share* merepresentasikan objektifikasi seksual di dunia maya sebagai hasil konstruksi budaya patriarki yang dimediasi oleh teknologi digital. Dalam kerangka Stuart Hall, film ini menyajikan representasi yang mengajak penonton untuk tidak hanya menerima makna secara dominan tetapi juga merespon secara kritis melalui posisi yang menyadari ketimpangan dan menolak sistem makna yang merugikan perempuan

F. KESIMPULAN

Berdasarkan teori Stuart Hall, film *Like and Share* merepresentasikan objektifikasi seksual terhadap perempuan di dunia maya melalui sistem tanda yang merefleksikan, membentuk, sekaligus mempertanyakan makna sosial mengenai tubuh dan identitas perempuan. Tubuh perempuan ditampilkan sebagai komoditas visual yang dikonstruksikan oleh media digital dan tatapan laki-laki, di mana perempuan lebih sering direpresentasikan sebagai objek pasif yang ditentukan oleh dominasi laki-laki.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, film *Like and Share* menunjukkan bagaimana posisi subjek dan objek dalam wacana gender membentuk relasi kuasa yang timpang. Tokoh perempuan seperti Lisa, Sarah, dan Mbak Vita ditempatkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman traumatis akibat eksplorasi seksual, namun dalam narasi film mereka juga diberikan ruang untuk bersuara dan melawan dominasi tersebut. Film ini tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban, tetapi juga memberi perlawanan

dalam mendekonstruksi wacana yang ada. Secara keseluruhan, *Like and Share* menjadi representasi kritis yang membongkar struktur kuasa dalam ruang digital dan menggugat cara pandang yang selama ini menempatkan perempuan sebagai objek seksual semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian film *Like and Share* dengan perspektif, teori, dan metode yang berbeda untuk memperkaya sudut pandang dan pemahaman terhadap isu objektifikasi seksual terhadap perempuan di media digital.

REFERENSI

- Afneta, A. P. (2018). Komodifikasi Keberubahan Perempuan dalam Wacana Erotika dan Pornografi pada Tayangan Televisi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v4i2.8892>
- Amirah, P. A., Mutahir, A., Dadan, S., & Rizkidarajat, W. (2023). Analisis Ketidakadilan Perempuan pada Film Dokumenter Keep Sweet , Pray and Obey. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(4), 126–139.
- Bartky, S. L. (1990). *Femininity And Domination*.
- Downing, J. D. H., McQuail, D., Schlesinger, P., & Wartella, E. A. (2004). The Sage handbook of media studies. In Margaret H. Seawell and Julia Hall (Ed.), *The Sage Handbook of Media Studies*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412976077>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Lkis Yogyakarta.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana* (2017th ed.).
- Hall, S. (2011). *Budaya Media Bahasa* (M. Bagus, Ed.). Jalasutra.
- Israpil, I. (2017). *Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)*.
- Komnas, P. (2025). *Ringkasan Eksekutif “Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024 7 Maret 2025*.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134.
<https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Latra Wijayanti, N. S. T. P., & Suarya, L. M. K. S. (2023). Fenomena Victim Blaming Pada Korban Kekerasan Seksual. *Psychopolitan : Jurnal Psikologi*, 7(1), 12–20.
<https://doi.org/10.36341/psi.v7i1.3072>
- Marietha, A. R., Najwarani, D., Almuttaqin, F. P., Novianti, F. E., Sihotang, J., & Wulan, R. R. (2022). Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram. *PRecious: Public Relations Journal*, 2(1), 65–81. <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5469>
- Prasetya, O. F., & Suprapto, D. (2020). Representasi Feminis Laki-Laki Dalam Film Dokumenter “Surga Kecil Di Bondowoso.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 103–117.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28828>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*.
- Razan, V. F., & Erowati, R. (2021). Perlawan Objektifikasi Perempuan dalam Karya Utuy Tatang Sontani. *Prosiding Samasta*, 885–898.
- Restikawasti, A. E. (2019). *Alasan Perempuan Melakukan Victim Blaming Pada Korban Pelecehan Seksual Aulya Enggarining Restikawasti Warsono Abstrak*. 10–20.
- Rizal, M. (2016). *Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme* (M. Widyatmika, Ed.). Penerbit Garudhawaca. www.penerbitgarudhawaca.com
- Ross, K. (2012). *The Handbook of Gender, Sex, and Media*.
- Savitri, P., & Putri, A. (2024). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Film Pendek “Sebab Bajing Bedebah” Karya Sprd Product*.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2582231>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Semiotika*, 14(1), 55–75.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2198%0Ahttps://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/2198/1779>
- Syarifah. (2006). *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*.